

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Langsung

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi dapat diartikan pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi para siswa di bawah pengawasan guru secara langsung.²

Dengan demikian strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centeret*) oleh karena itu dalam pembelajaran ini menyiratkan langsung interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi kedalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa.³

Menurut Arends sebagaimana yang dikutip Tri Anto, bahwa pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*, yang merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk

1 Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 206.

2 Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 54

3 *Ibid*, h. 55

menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik.⁴

Strategi pembelajaran langsung dinyatakan sebagai bentuk pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan guru dapat dikuasai anak dengan baik. Fokus strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pengajaran dengan kuliah dan demonstrasi, merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.⁵

Susilana menyatakan, bahwa strategi pembelajaran langsung dianggap akan efektif apabila digunakan:⁶

1. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa.
2. Guru akan mengajarkan suatu keterampilan tertentu melalui demonstrasi.
3. Guru menginginkan agar siswa menguasai bahan yang dianggap penting secara utuh yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus seperti pemecahan masalah.
4. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
5. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktek.
6. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
7. Jika guru menginginkan agar seluruh siswa memiliki gaya model intelektual tertentu.
8. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.

4 Tri Anto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2009), h. 41

5 Rudi Susilana, et. al, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imtima 2007), h. 172

6Ibid

9. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa.
10. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

b. Langkah-langkah strategi pembelajaran langsung

Menurut Kardi dan Nur sebagaimana yang dikutip oleh Trianto, dinyatakan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:⁷

1. Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa
tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperanserta dalam pelajaran tersebut.
2. Persentasi dan demonstrasi
Fase kedua pembelajaran langsung adalah melakukan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
3. Memberikan latihan terbimbing
Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan unpan balik
Tahap ini disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respons terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan unpan balik.

⁷ Tri Anto, *Mendesain...*, h. 47-48

5. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran langsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosdiani adalah sebagai berikut:⁸

1. Tahap persiapan

Persiapan proses pembelajaran menyangkut menyusun desain (rancangan) kegiatan belajar-mengajar, tujuan, metode, sumber, evaluasi, dan kegiatan belajar siswa.

2. Tahap pelaksanaan

Keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpuh pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial yang perlu tercipta dalam setiap proses pembelajaran.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan laporan akhir dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa. Evaluasi yang baik adalah menggunakan alat ukur yang tepat, dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan ataupun tes praktis.

4. Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan cara promosi dan rehabilitasi. Promosi merupakan penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Bentuk promosi bisa berupa melanjutkan bahasan atau keputusan tentang kenaikan kelas. Sedangkan rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran berupa remedial.

⁸ Dini Rosdianai, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 94-95

Dalam pembelajaran langsung materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi lagi ke dalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa, jadi peran guru sangat jelas, yaitu untuk memberikan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan dengan mengarahkan cara yang seharusnya digunakan dan tahapan yang diberikan adalah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

c. Karakteristik strategi pembelajaran langsung

Salah satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya sintaks/tahapan pembelajaran. Selain harus memperhatikan sintaks, guru yang akan menggunakan *direct instruction* juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan dan control guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak netral dari pembelajaran.⁹

Fokus akademik diartikan sebagai prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, aktifitas akademik harus ditekankan. Pengarahan-pengarahan kontrol guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran dan meminimalisasikan kegiatan non-akademik diantara siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, dan sangat mengoptimalkan penggunaan waktu.¹⁰

Trianto menyatakan, bahwa cirri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi modeling. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi atau disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku.¹¹

⁹ *Ibid*, h.70

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Trianto, *Mendesain...*, h. 47

Karakteristik strategi pembelajaran langsung menurut Kardi & Nur sebagaimana yang dikutip Trianto, bahwa:¹²

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. System pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu juga dalam pembelajaran langsung harus memenuhi suatu persyaratan, seperti: (1) adanya alat yang akan didemonstrasikan, (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).¹³

Menurut Hakim bahwa dalam pembelajaran langsung belajar merupakan kegiatan:¹⁴

1. Memeriksa pekerjaan pada pertemuan sebelumnya dan mengulang pembelajaran
2. Menyajikan atau menunjukkan materi dan keterampilan baru
3. Memimpin pada saat awal kegiatan siswa
4. Menyediakan umpan balik dan koreksi (jika diperlukan melakukan pembelajaran ulang)
5. Menyediakan kegiatan sendiri sehingga siswa menjadi kuat dan otomatis (benar-benar menguasai)
6. Menyediakan peninjauan ulang untuk rentang waktu perminggu atau perbulan

d. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran langsung

Rosdianai menyatakan, bahwa kelebihan strategi pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:¹⁵

¹² *Ibid*, h. 41

¹³ *Ibid*

¹⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan...*, h. 55

¹⁵ Dini Rosdianai, *Mode...l*, h. 153-154

1. Dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Dapat digunakan untuk membangun strategi pembelajaran dalam bidang studi tertentu.
4. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kelas kecil.
5. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
6. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Sedangkan mengenai kekurangan dari strategi pembelajaran langsung Rosdianai menyatakan, bahwa:¹⁶

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru.
2. Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak strategi ini tidak memungkinkan untuk memberikan kesempatan yang cukup pada siswa guna memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga melewatkan hal-hal yang dimaksud oleh guru.

Sayangnya strategi pembelajaran yang berpusat pada guru strategi pembelajaran langsung keunggulannya adalah Pertama, bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas oleh pendidik sesuai program pembelajaran. Kedua,

¹⁶ *Ibid*, h. 155

dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang besar. Ketiga, waktu yang digunakan akan tetap sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Keempat, target materi relative mudah tercapai. Sedangkan kelemahannya adalah (1) mudah menimbulkan rasa bosan pada peserta didik sehingga hal ini dapat mengurangi motivasi, perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (2) keberhasilan pembelajaran dalam hal perubahan sikap dan perilaku peserta didik relative sulit diukur karena yang diinformasikan kepada peserta didik lebih banyak ranah kognisi, (3) kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan relative rendah karena pendidik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan materi pembelajaran.¹⁷

Penggunaan strategi pembelajaran langsung diharapkan pendidik dapat melaksanakan pembelajaran guna memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya pendidik harus benar-benar mampu mengemban tugas, sehingga tujuan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa dan faktor lain yang mendukung dan dilaksanakan dengan cara yang bijaksana.

Firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 menyatakan:

۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ
 ۞ اِنۡسِیۡۤ اِلَیۡهِۤ اَمۡرٌۭ کَیۡۤسٍ ۙ لَّا یُخۡبِرُکَۤ اِلَّا بِاِذۡنِہٖۤ اَعۡلٰیؕ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

¹⁷ H.D. Sudjana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), h. 39

*yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁸

Dengan demikian pendidik dalam menyajikan pelajaran harus memperhatikan kondisi siswa, kemudian strategi apa yang harus diterapkan, serta dapat membangkitkan minat siswa. Azyumardi Azra menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan yang berjalan lebih daripada sekedar pengajaran, bukan hanya merupakan sebagai transfer ilmu belaka, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.¹⁹

e. Metode-metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran langsung

Banyak terdapat metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran sehingga guru dapat memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan efektif dan efisien, sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar yang baik pula. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi langsung.

a) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Dalam praktiknya metode simulasi dapat mengambil bentuk bermain peran, simulasi tersebut kemudian dianalisis bersama untuk diketahui pesan ajaran yang terkandung di dalamnya dan disimpulkan.²⁰

Sebagai sebuah metode pengajaran, simulasi memiliki kelebihan antara lain dapat memupuk daya cipta, menimbulkan minat dan gairah belajar, sebagai

18 Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kalim, 2010), h. 282

19 Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 57

20 Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 192

bekal mental dan keterampilan untuk menghadapi masalah yang sebenarnya, terbiasa dalam menanggapi dan bertindak secara spontan, memupuk keberanian dan kemantapan dalam penampilan, memperkaya pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman langsung, berkesempatan untuk menyalurkan perasaan, bakat dan hobi yang terpendam, serta menghargai orang lain.²¹

Sedangkan sebuah metode simulasi mempunyai kekurangan antara lain pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, terjadi perubahan fungsi belajar menjadi alat hiburan ketimbang alat pengajaran, terkadang menimbulkan kesan kaku, timbulnya hambatan emosional pada peserta didik, seperti rasa malu, ragu-ragu, dan takut. Mengharuskan adanya guru yang lebih terbuka dan demokratis, menuntut imajinasi peserta didik dan guru yang memadai, serta memerlukan pengelompokan peserta didik yang lebih fleksibel.²²

Pada permainan simulasi pada prinsipnya hampir sama dengan metode demonstrasi. Namun situasi yang diciptakan adalah situasi tiruan atau ada unsure yang bukan sebenarnya. Dalam permainan simulasi, para pelaku perannya berlomba-lomba untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati aturan permainan yang berlaku seperti catur, sepak bola, dan sebagainya. Agar pelaksanaan metode simulasi ini berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan persiapan yang meliputi penetapan topik atau masalah pokok dan tujuannya, peranan yang harus dimainkan oleh masing-masing siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh sekelompok siswa yang memerankan permainan, mengikuti dengan penuh perhatian, memberikan bantuan, dorongan, serta diskusi tentang pelaksanaan simulasi yang didalamnya dibahas tentang berbagai aspek yang terkait dengan simulasi untuk dilakukan perbaikan, laporan, kritik, saran dan sebagainya untuk kemudian disimpulkan.²³

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*, h. 193

²³ Yunus Hamsah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 194

a. Metode bermain peran

Metode bermain peran merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan.²⁴

Di dalam kelas suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid bisa mengetahui yang perankan, semuanya berfokus pada pengalaman kelompok. Guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga tokoh dan penontonya.

Susilana menyatakan, bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam metode bermain peran antara lain:

1. Bila metode bermain peran (*role playing*) baru ditetapkan dalam pengajaran maka hendaklah guru menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon secara sederhana untuk dimainkan di depan kelas.
2. Menetapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dimainkan.
3. Pengaturan adegan dan kesiapan untuk dapat dilakukan sedemikian rupa.
4. Setelah *role playing* dalam pemecahan masalah guru dapat menghentikan jalannya drama agar penonton dapat kesempatan untuk berpendapat dan menilai. Permainan juga dapat dihentikan apabila menemui jalan buntu.²⁵

Metode bermain peran bila dilaksanakan dapat memberikan kebaikan-kebaikan, seperti dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, sangat menarik bagi siswa karena kelas menjadi ramai dan penuh antusias, serta membangkitkan gairah dan semangat optimisme siswa. Tidak dipungkiri walaupun metode bermain peran terdapat kelemahan-kelemahan, seperti memerlukan waktu yang relatif panjang,

²⁴ Rudi Susilana, et. al, *Ilmu...*, h. 218

²⁵ *Ibid*

memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari guru maupun dari siswa, siswa yang ditunjuk untuk tampil bermain peran dalam melakonkan satu peran akan malu-malu untuk tampil.²⁶

Pada metode bermain peran bertitik tolak pada permasalahan yang berhubungan dengan tujuan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, mengekspos kejadian-kejadian masa kini, dan seterusnya. Permainan peran tersebut misalnya berkenaan dengan gambaran cara memberikan penyuluhan dalam pelaksanaan program keluarga sejahtera dan sebagainya. Tujuannya adalah agar dengan pengalaman mengajar tiruan ini diharapkan memiliki pengalaman sesungguhnya.²⁷

Dengan demikian untuk menggunakan metode bermain peran guru harus benar-benar dapat mempersiapkan diri serta mempersiapkan teknik pelaksanaannya dengan baik terutama dalam menyiapkan dan mengarahkan siswa agar benar-benar memahami apa yang akan diperankan di depan kelas, agar siswa yang lain dapat menganalisa dengan baik maksud dari materi dalam permainan.

b. Metode Demonstrasi

Djamarah menyatakan, bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.²⁸

Dengan metode demonstrasi proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati, memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses pengaturan sesuatu, proses mengerjakan sesuatu,

²⁶ *Ibid*, h. 30

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 194

²⁸ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi...*, h. 102

sehingga dapat membandingkan suatu cara dengan cara yang lain dalam mengetahui suatu kebenaran.²⁹

Metode demonstrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran digunakan untuk menggambarkan tatacara pelaksanaan suatu kerja fisik dengan alat peraga benda atau barang. Dengan mendemonstrasikan akan lebih dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan di hadapannya. Orang yang mendemonstrasikan guru atau peserta didik atas bimbingan guru, menunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara untuk mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik itu dilakukan atau peralatan telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.³⁰

Metode demonstrasi banyak digunakan untuk mempraktekkan pelaksanaan ataupun perbuatan yang dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi baik menggunakan alat ataupun benda, seraya diperagakan dengan harapan anak didik mengetahui dengan jelas dan gamblang sekaligus dapat mempaktekkan materi yang dimaksud. Sesungguhnya memberikan pengalaman praktis berarti memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan, karena dengan pengalaman-pengalaman praktis seperti itulah wawasan anak menjadi luas dan terbuka.³¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode demonstrasi sebagai suatu kegiatan mengajar dalam bentuk praktek yang dilakukan langsung oleh guru atau guru menyuruh peserta didik dengan bimbingan guru, dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami tentang materi pelajaran yang disajikan oleh guru, dengan demikian guru juga mengetahui kemampuan peserta didik untuk

²⁹ *Ibid*

³⁰ Rama Yulis, *Metode Pengejaran Agama Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 1990), h. 150

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 153

memahami apa yang disampaikan kepada peserta didik. Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model hidup, model simbolik, deskripsi verbal kepada anak didik sebagai pengamat. Dengan metode demonstrasi akan memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran dan siswa lebih mudah memahami dari materi yang didemonstrasikan, terutama tentang materi yang memerlukan perhatian tentang suatu gerakan agar siswa dapat melaksanakan dengan baik dan benar, seperti pada materi salat fardu.

Penggunaan metode demonstrasi dapat menunjang pelaksanaan proses interaksi mengajar di kelas, karena metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru dalam mendemonstrasikan suatu masalah yang sesuai dengan materi pelajaran. Metode demonstrasi juga dapat dilakukan oleh siswa, dengan cara siswa mendemonstrasikan kembali sesuai apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Metode demonstrasi mempunyai karakteristik tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Winata Pura bahwa karakteristik metode demonstrasi adalah:

- 1) Mempertunjukkan objek sebenarnya.
- 2) Adanya proses peniruan.
- 3) Ada alat bantu yang digunakan.
- 4) Memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif.
- 5) Guru dan siswa dapat melakukannya.³²

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa di antara karakteristik metode demonstrasi adalah mempertunjukkan objek sebenarnya, oleh karena itu siswa akan mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berdasarkan kemampuan dan tingkat perkembangan berfikir siswa. Dalam hal ini Nata menyatakan, bahwa metode demonstrasi dilaksanakan dengan pertimbangan adanya tingkat perkembangan berfikir yang berbeda-beda dimulai dari yang konkret kepada yang abstrak. Metode demonstrasi didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar,

³² Winata Pura dan Udin S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 18

adanya perbedaan pada sifat pelajaran antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, auditif, motorik dan campuran.³³

Karakteristik dari metode demonstrasi mampu menjadikan guru dan siswa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, karena bersifat memperagakan atau mempraktekkan materi pelajaran di depan kelas yang dapat dilihat atau diamati siswa berkaitan dengan materi yang diajarkan. Alat bantu yang digunakan juga disesuaikan untuk menunjukkan objek sebenarnya. Proses dan hasil yang diperagakan menjadi bahan belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Bahan belajar dapat dipertunjukkan oleh pendidik maupun siswa yang berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauh mana hasilnya. Dengan demikian siswa akan memiliki pengalaman belajar langsung setelah diberi kesempatan oleh pendidik untuk melakukannya dan melihat atau merasakan hasilnya. Metode demonstrasi merupakan suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja, pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan suatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.³⁴

Dalam penggunaan metode demonstrasi pendidik dan siswa harus benar-benar dapat melaksanakan. Pendidik memulai menunjukkan proses kerja yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga siswa pada akhirnya dapat melaksanakan apa yang didemonstrasikan oleh pendidik.

Dalam menggunakan metode demonstrasi akan dapat dilihat dengan jelas bagaimana proses pelaksanaan suatu kegiatan. Semua kemampuan yang ada harus dikerahkan dalam rangka mendemonstrasikan secara baik dan jelas, termasuk kemampuan mengoperasikan alat-alat yang ada. Dalam metode demonstrasi adanya penjelasan verbal, maksudnya antara penjelasan teoritis yang disampaikan dapat dilihat penerapannya secara langsung. Artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat atau membayangkan tetapi dapat melihat dalam wujud

33 Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 184

34 *Ibid*, h. 185

konkrit. Oleh karena itu pelaksanaannya harus disesuaikan dengan langkah-langka yang sesuai.

Sanjaya menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi terdiri dari:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, atau kemampuan tertentu.
- Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- Melakukan uji coba demonstrasi meliputi segala peralatan yang diperlukan.

2) Tahap pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

- Mengatur tempat duduk siswa.
- Kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
- Kemukakan tugas-tugas yang harus dicapai oleh siswa.

b) Langkah pelaksanaan demonstrasi

- Mulailah demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir sehingga mendorong siswa untuk tertarik dan memperhatikan demonstrasi.
- Ciptakan suasana yang menyejukkan siswa.
- Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi.
- Berikan kesempatan kepada para siswa agar aktif memikirkan lebih lanjut siswa yang dilihatnya dalam proses demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan proses pembelajaran perlu diakhiri dengan cara memberikan tugas pada siswa yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan.³⁵

35 Sanjaya, *Strategi...*, h. 153-154

Langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi di atas apabila dipersiapkan dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan diharapkan hasil yang dicapai oleh siswa tentang pemahaman materi dapat terwujud dengan baik pula, karena segala yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi telah dipersiapkan.

Langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi menurut Roestiyah agar proses belajar lebih efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mampu merumuskan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat untuk belajar.
- 2) Pertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik anda menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberikan kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil.
- 4) Perhatikan apakah alat-alat dan bahan yang digunakan sudah diteliti tentang kondisi, tempat, dan jumlahnya.
- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup hingga anda dapat memberi keterangan dan bila perlu siswa dapat bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan baik.
- 8) Mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan berhasil, bila diperlukan demonstrasi dapat diulang.³⁶

Setiap metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula metode demonstrasi yang dipergunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran juga terdapat kelebihan-kelebihan dan kekurangan.

Wina Sanjaya mengemukakan tentang kelebihan dan kelemahan dari metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Kelebihan-kelebihan metode demonstrasi

³⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 84

- Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak saja hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- Dengan cara mengamati langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

2) Kelemahan-kelemahan metode demonstrasi:

- Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang mahal.
- Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru secara baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa³⁷

Sedangkan kelemahannya bila pelaksanaan metode tidak dipersiapkan secara baik maka demonstrasi dapat dikerjakan berulang-ulang sehingga memakan waktu cukup banyak bahkan dapat mengalami kegagalan, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai.

Djamarah menyatakan bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah:

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c) Proses pengajaran lebih menarik.
- d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah :

³⁷ Sanjaya, *Strategi...*, h. 152-153

- 1) Metode demonstrasi memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena bila tidak pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.³⁸

Dengan demikian dalam penggunaan metode demonstrasi pendidik dan siswa harus benar-benar dapat melaksanakan. Pendidik memulai menunjukkan proses kerja yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga siswa pada akhirnya dapat melaksanakan apa yang didemonstrasikan oleh pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan salat kepada sahabat yang terdapat dalam hadis berikut:

حدثنا محمد بن المشي قال حدثنا عبدالوهاب قال حدثنا أيوب عن أبي قلابة قال حدثنا مالك أتينا إلى النبي صلى الله عليه وسلم ونحن شببة متقاربون فأقمنا عنده عشرين يوما وليلة وكان رسول الله عليه وسلم رحيمارفيقا فلما ظن أنا قد اشتهينا أهلنا أوقد اشتقنا سألنا عن تركنا بعدنا فأخبرناه قال ارجعوا إلى أهليكم فأقيموا فيهم وعلوهم ومروهم وذكر أشياء أحفظها أو لا أحفظها وصلوا أكمار أيتمونني أصلي

Artinya: Hadis dari Muhammad Ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahhab katanya Ayyib dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah SAW. Dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama 20 (dua puluh) malam. Rasulullah SAW adalah seorang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu kepada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda: kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 102-103

*Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan tidak hafal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.*³⁹

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru.

Dalam prakteknya metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhirinya tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahasa tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam rana kognitif. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.⁴⁰

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk daya ingatan. Metode tanya jawab dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, namun apabila siswa merasa takut maka dapat menciptakan suasana menjadi tegang sehingga waktu semakin banyak terbuang terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan guru memberi kesempatan untuk menunggu kemungkinan siswa dapat menyiapkan jawabannya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Tanya jawab menurut Namsa adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya
- 2) Pendidik harus meneliti untuk apa metode ini digunakan, apakah:
 - Dipakai untuk menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru

³⁹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Saudi Arabiyah: Ildaratul Bahtsi Ilmiah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, tt), juz 1, h.226

⁴⁰ H. Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 183

- Untuk mendorong peserta didik supaya mempergunakan pengetahuan untuk pemecahan suatu masalah
 - Untuk menyimpulkan suatu uraian
 - Untuk mengingatkan kembali terhadap apa yang dikuasai peserta didik
 - Untuk menuntun pemikirannya
 - Untuk memusatkan perhatiannya
- 3) Kemudian pendidik harus meneliti apakah:
- Corak pertanyaan itu mengandung banyak permasalahan atau tidak
 - Terbatasnya jawaban atau tidak
 - Hanya dijawab dengan ya atau tidak atau ada untuk mendorong peserta didik berpikir untuk menjawabnya
- 4) Pendidik memilih mana diantara jawaban-jawaban yang banyak itu dapat diterima
- 5) Pendidik harus mengajarkan cara-cara pembuktian jawaban dengan:
- Mengemukakan suatu fakta yang dikutip dari buku, majalah dan sebagainya
 - Meneliti setiap jawaban dengan menggunakan sumbernya
 - Membandingkan dengan apa yang pernah dilihat peserta didik
 - Menjelaskan di papan tulis dengan berbagai argumentasi
 - Melakukan eksperimen untuk membuktikan kebenaran.⁴¹

2. Media Audio Visual

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan baik untuk bentuk jamak maupun dalam bentuk mufrad. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴²

41 Yunus Namsa, *Metodologi...*, h. 72

42 Harief S. Sadiman, et. al, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 6

Dalam perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap siswa. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20 alat visual untuk mengkonkritkan ajaran dilengkapi dengan digunakannya alat audio sehingga dikenal dengan alat audio visual atau *audio visual aids* (AVA).⁴³

Media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima indra pendengaran dan indra penglihatan. Media audio visual terdiri dari media audio visual diam dan audio visual gerak. Media audio visual diam merupakan media yang menghasilkan gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak, sedangkan media audio visual gerak merupakan media yang menghasilkan gambar yang terdapat aspek suara dan memiliki unsur gerak seperti media televisi, film, video casset recorder.⁴⁴

Berbagai peralatan digunakan guru untuk menyampaikan kesan pelajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan audio visual semata. Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga selain sebagai alat bantu media juga berfungsi sebagai penyalur kesan atau informasi dalam belajar. Sejak saat itu alat audio visual bukan hanya pandangan sebagai alat bantu guru saja, melainkan juga sebagai alat penyalur pesan atau media.⁴⁵

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional,

43 *Ibid*, h. 7

44 Rudi Susilana, et. al, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*, (Bandung: PT Intima 2007), h. 215

45 Harief S. Sadiman, et. al, *Media...*, h. 8

namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya *e-learning*, pembelajaran individual dengan CD interaktif, video interaktif dan lain-lain.⁴⁶

Penggunaan media kelas dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal tersebut, yaitu tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Yang terpenting dalam hal ini media tersebut disajikan di ruang kelas dimana guru dan siswa hadir bersma-sama berinteraksi secara langsung (*face to face*). Tentu saja media yang dapat digunakan di kelas adalah yang memungkinkan dilihat dari sisi biaya, berat dan ukuran, kemampuan siswa dan guru untuk menggunakannya, dan tidak membahayakan.⁴⁷

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran dapat juga berbentuk multimedia. Multimedia merupakan suatu system penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Contohnya suatu modul belajar yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio, dan bahan audiovisual. Penggunaan multimedia. Selain itu juga dapat digunakan multimedia projector, yaitu sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsure-unsur tersebut dan dapat dikoonveksikan dengan perangkat elektronika lainnya seperti computer, TV, kamera, VCV/DVD, video player.⁴⁸

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

⁴⁶ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 176

⁴⁷ *Ibid*, h. 177

⁴⁸ *Ibid*, h. 201

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴⁹

Motivasi merupakan upaya untuk menggerakkan seluruh kemampuan sehingga individu mampu melakukan suatu perbuatan dengan semangat dan melakukan sesuatu dengan mudah, karena bila seseorang telah memiliki motivasi untuk melakukan suatu perbuatan maka akan dapat melaksanakannya.

Pengertian motivasi menurut Istarani bahwa: “Motivasi adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, perilaku tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.”⁵⁰ Kemudian motivasi menurut Susetyo menyatakan bahwa: “ Motivasi adalah energi yang menggerakkan orang.”⁵¹

Dari definisi tersebut maka jelas, kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidak seimbangan yaitu ketegangan-ketegangan dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah dipenuhi.

49 Sardiman, *Interaksi...*, h. 73

50 Istarani, *Sosok Guru Handal-Tanggung, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat*, (Medan: Balai Diklat Keagamaan, 2010), h. 26.

51 Yuli Fajar Susetyo, *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), h. 77.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan kemampuannya. Dengan demikian dapat dikatakan siswa yang kurang berprestasi belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi kurang berprestasi bagi siswa tetapi mungkin disebabkan kurang motivasi yang muncul dalam diri siswa tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Apa yang menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah menemukan nilai dan motivasi. Motivasi *intrinsik* adalah menemukan nilai dan motivasi dalam aktivitas itu sendiri tanpa memperhatikan hasilnya. Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang berdasarkan pada faktor eksternal misalnya adanya unsur hukuman atau ganjaran yang didapatkan ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan performa tertentu.⁵²

Menurut Burdan dan Byrd sebagaimana yang dikutip oleh Susetyo menyatakan bahwa beberapa penentu motivasi siswa adalah karakter guru, proses pembelajaran dan suasana kelas.⁵³

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu :

1) Kecemasan dan ketakutan.

Sering kali guru melakukan tindakan yang membuat siswa takut atau cemas, bahkan mengancam siswa dengan maksud untuk memotivasi siswa.

2) Kebutuhan

Adanya kebutuhan akan memotivasi siswa untuk mengerahkan usaha terbaiknya dalam belajar. Seorang siswa yang merasa berharga ketika menjadi juara kelas, akan berjuang untuk memertahkannya.

⁵² *Ibid*, h. 80

⁵³ *Ibid*, h. 81

3) Harapan

Siswa yang mempunyai harapan untuk berhasil, harapan untuk dapat memahami materi dan menyelesaikan tugasnya sampai tuntas akan menggerakkan keinginan dan tindakan belajarnya.

4) Suasana kelas

Ruang kelas yang nyaman dan aman bagi siswa akan meningkatkan motivasi belajarnya.

5) Proses Pembelajaran

Motivasi siswa dipengaruhi oleh apakah pembelajaran mampu menarik dirinya untuk terlibat baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

6) Karakter Guru

Karakter guru yang dimaksud adalah bagaimana guru menampilkan diri dihadapan siswa.⁵⁴

c. Membangkitkan Motivasi Siswa Dalam Belajar

Dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pendidik yang profesional. Keaktifan siswa selalu diiringi dengan motivasi yang diberikan oleh guru dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa itu sendiri. Berkaitan dengan motivasi, maka guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang menjadikan murid lebih aktif. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya adanya kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan dan ketidakseimbangan ini akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang akan diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

⁵⁴ *Ibid*, h. 81-83

Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengadakan jam-jam pertemuan antara guru dengan siswa. Pertemuan tersebut merupakan kegiatan diluar jam-jam pelajaran di muka kelas. Sehingga dapat dicari solusi bila adanya masalah yang dihadapi siswa, dan guru mempunyai peranan yang sangat penting sehingga siswa tidak sungkan untuk mengemukakan masalahnya, sebagaimana dinyatakan oleh Dimiyati, Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* berikut :

Peranan guru sangat penting adalah (i) menciptakan suasana bebas berfikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, (ii) fasilitator dalam penelitian, (iii) rekan diskusi dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, serta (iv) pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternatif dalam pemecahan masalah.⁵⁵

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya berlangsung di depan kelas saja, tetapi bisa saja ditempat-tempat lain guru memberikan pengetahuan kepada siswa baik dalam bentuk ceramah atau diskusi, sehingga suasana akan lebih akrab bila dibandingkan dengan belajar di depan kelas. Dan bila ditinjau dari pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif, maka cara yang demikian lebih baik untuk pembelajaran peserta didik atau siswa.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui belajar di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar mengajar dalam bentuk yang lain itu antara lain melalui *contact hours* atau yang disebut pertemuan pada jam-jam bertemu antara guru dengan siswa. Dalam saat-saat semacam ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang munistik. Memang guru yang menerapkan prinsip-prinsip *humanistik approach* akan tergolong pada *humanistic teacher*. Hal

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 173-174

ini jelas akan membantu keberhasilan studi bagi siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental, tingkah laku atau hal-hal yang bernilai baik.⁵⁶

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa. Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut aktif dan kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan cara guru harus memberi harapan bahwa siswa dapat berubah menuju yang lebih baik, maka dengan harapan yang diberikan oleh guru akan memotivasi siswa untuk mencapai perubahan yang lebih baik, sebagaimana penulis kutip: “Orang mau berubah jika ia mempunyai harapan dapat berubah. Perubahan tersebut memerlukan dukungan dari orang lain.”⁵⁷

Dengan demikian sebagai guru harus mampu menyakinkan siswa, bahwa dia bisa berubah kepada yang lebih baik, maka keyakinan siswa tersebut menjadikannya lebih semangat mencapai harapan yang telah didukung oleh gurunya. Oleh karena itu, berikan harapan positif bahwa siswa mampu menjadi lebih baik, dan sebagai guru harus siap membantunya, karena tanpa dukungan dan bantuan guru motivasi siswa lambat laun akan menurun dan hilang sama sekali.

Sebagai seorang guru tidak sungkan memberikan pujian terhadap siswa, karena pujian dapat memotivasi siswa untuk tetap meningkatkan prestasinya dalam belajar atau minimal siswa mampu bertahan dengan prestasi yang diraihinya, siapa yang tidak merasa bangga bila dihargai walaupun dalam bentuk pujian, maka memuji keberhasilan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi pujian itu harus adil dan terbuka, sebagaimana penulis kutip: “ Oleh karena itu, ketika memberikan pujian sebaiknya disampaikan secara terbuka. Tetapi ingat, harus berlaku adil pada siswa-siswa yang lain. Ketika menonjolkan

⁵⁶ *Ibid*, h. 175

⁵⁷ Susetyo, *Rahasia...*, h. 92.

kebaikan siswa tertentu dapat mengakibatkan siswa yang lain merasa kurang diperhatikan.”⁵⁸

Guru sebagai integrator sosial, sehingga ia bertugas sebagai pembaharu yang mengubah sikap hidup seseorang dan juga pekerjaan bidang kemasyarakatan. Oleh sebab itu diharapkan kepada siswa agar mau membantu dan bekerja sama dengan guru yang melaksanakan perubahan atau siswa mau terlibat sebagai bagian dalam perubahan tersebut. Maka guru harus berusaha agar anak berhasil dalam menempuh pendidikannya dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai, sehingga menjadi bekal kepada siswa tersebut dikemudian hari. Untuk itu kerjasama yang baik antara guru dengan siswa sangat diharapkan.

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁵⁹

Selain fungsi di atas Sardiman menyatakan bahwa fungsi motivasi tersebut juga berupa sebagai:

- a) Pendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan

⁵⁸ Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar...*, h. 93.

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi...*, h. 85

- b) Penentu arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- c) Penyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁶⁰

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia: “hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapat, panen dan sebagainya.”⁶¹ Sedangkan belajar merupakan suatu proses, dan sebuah proses pasti memiliki hasil, dalam hal ini dikatakan hasil belajar yaitu perubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah mengalami proses belajar, yang ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai bentuk seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan berfikir maupun keterampilan berbentuk motorik pada siswa .

Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut melalui tes hasil belajar. Harahap mengatakan bahwa: ” Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat didalam kurikulum”⁶²

⁶⁰ *Ibid*, h. 85-86

⁶¹ Sulchan Yasyin (ed.), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), h. 202.

⁶² Irmalia Harahap, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 14

Keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut. Keterlibatan peserta didik tersebut bukan hanya dilihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah dari segi intelektual dan emosional selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut, dan peserta didik mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah mengalami proses belajar mengajar.⁶³

Keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari dua segi. Dari segi guru keberhasilan mengajar dapat dilihat dari ketepatan guru memilih bahan ajar, media, dan alat pengajaran serta menggunakannya dalam kegiatan belajar dalam suasana yang menggairahkan, menyenangkan, dan menggembirakan, sehingga peserta didik dapat menikmati kegiatan belajar mengajar tersebut dengan memuaskan. Sedang dilihat dari segi murid, keberhasilan mengajar dapat dilihat dari timbulnya keinginan yang kuat pada diri setiap siswa untuk belajar mandiri yang mengarahkan pada terjadinya peningkatan baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan belajar mengajar dari segi peserta didik tersebut dapat dilihat dari indikasinya pada sejumlah kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti belajar mengajar, seperti kemampuan dalam mengemukakan berbagai konsep dan teori, kemampuan dalam memperaktekkan berbagai teori dan konsep yang dimilikinya, kemampuan dalam menguasai berbagai peralatan teknologi canggih, kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing baik secara lisan maupun lisan, peningkatan dalam pengkhayatan dan pengamalan ajaran agama, semakin baik dan mulia akhlak serta kepribadiannya. Keberhasilan belajar mengajar tersebut merupakan hal yang sangat penting, karena dari sebuah komponen pendidikan pada akhirnya tertumpu pada tujuan belajar mengajar.⁶⁴

63 Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 311

64 *Ibid*, h. 312

Hudoyono memberikan batasan mengenai hasil belajar bahwa: “Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.”⁶⁵

Pendapat lain dikemukakan Sudjana yaitu “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”⁶⁶

Dengan demikian hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama pada materi shalat fardhu sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Atau dengan kata lain, hasil belajar siswa pelajaran agama dengan implementasi metode demonstrasi yang dilakukan guru pendidikan agama.

Hasil belajar yang di maksud peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam mata pelajaran matematika yang diperoleh dari hasil tes. Kemudian dari hasil tes tersebut dapat di ketahui hasil belajar PAI siswa dikatakan baik apabila nilai tesnya tinggi atau dikatakan buruk apabila nilai tesnya rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode demonstrasi sangat baik bagi siswa PAI adalah hasil dari proses belajar yang dapat diketahui melalui tes dalam mata pelajaran PAI. Sehingga dapat diketahui hasilnya baik atau buruk.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

“Noehi Nasution, dkk memandang belajar itu bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input, learning teaching process, output, enviromental input, dan instrumental input.*”⁶⁷

⁶⁵ Hudoyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: IKIP Malang 1990), h. 4

⁶⁶ Sujana, *Penilaian Proses Belajar mengaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), h. 25

⁶⁷ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 139.

Sudjana menyatakan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan interaksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.⁶⁸

Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru, pemamfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran haru didukung oleh guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Untuk itu diperlukan laporan hasil belajar siswa untuk guru atau sekolah, untuk siswa, dan orang tua siswa. Laporan hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh dari system penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi rana afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan pengamatan sistematis. Hasil penilaian ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu. Misalnya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari pembelajaran. Laporan hasil inventori afektif untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran.⁶⁹

68 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

69 Abdul Majid, *Perencanaan...*, h. 244

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diartikan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di bagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷⁰

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan dapat dibagi kepada faktor jasmani dan faktor rohani.

a) Faktor Jasmaniah

- Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu akan mudah mengalami kelelahan, kurang bersemangat, mudah pusing, ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat indera. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatan badannya dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

- Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang mengalami cacat pada tubuhnya juga akan mengganggu belajar. Jika hal ini terjadi maka ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Rohani

- Minat

Menurut Slameto “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati

⁷⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi . . .*, h. 123

seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.”⁷¹ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

- Bakat

Bakat besar pengaruhnya dalam belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik.

- Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

- Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Sehingga dengan motivasi seseorang akan menjadi semangat belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

- Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik. Apabila lingkungan tercemar maka akan menyebabkan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Oleh karena itu keadaan lingkungan berpengaruh terhadap belajar yang diikuti oleh siswa.

- Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu hal ini akan berpengaruh juga terhadap belajar siswa.

b) Faktor instrumental

- Kurikulum

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 57.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh terhadap tidak baik terhadap belajar.

- Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sarana yang memadai akan menciptakan kegiatan belajar yang kondusif. Fasilitas mengajar juga merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki sekolah.

- Strategi yang digunakan

Strategi adalah suatu jalan atau cara yang harus digunakan dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Nata menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, faktor tujuan. Tujuan adalah merupakan pedoman dan sekaligus sarana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, faktor guru. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain sebagai orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan, seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Ketiga, faktor anak didik. Anak didik atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Keempat, faktor kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah merupakan interaksi antar guru dengan anak didik dengan bahan, media, alat, metode, pendekatan, teknik, dan gaya sebagai perantaranya. Kelima, faktor bahan dan evaluasi. Bahan evaluasi adalah materi yang akan diujikan oleh guru kepada peserta didik yang didasarkan pada apa yang telah diajarkan. Keenam, faktor suasana evaluasi. Suasana kelas yang aman, tertib, bersih, sejuk, tidak terlalu berdempetan dan tidak terlalu sesak akan berbeda dengan suasana kelas yang tidak aman seperti kotor, panas, jumlah

5. Cara-Cara Yang Efektif Dalam Mengerjakan Salat

Salat merupakan ibadah pokok yang harus dikerjakan bagi orang Islam yang memenuhi syarat, oleh karena itu salat harus sudah dianjurkan kepada anak agar tidak mendapat kesulitan untuk melaksanakannya. Bagi orang tua dan pendidik dalam mengajarkan salat kepada anak harus benar-benar memperhatikan cara-cara yang efektif agar pemahaman anak tentang salat tidak keliru, hingga selanjutnya mereka dapat melaksanakan dengan cara yang benar.

Berbagai tanggung jawab pendidik atas pendidikan anak, baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani maupun rohani, merupakan tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan anak. Bagi seorang pendidik tidak cukup hanya menunaikan kewajiban tersebut, tetapi harus terus menambah metode baru dan senantiasa mencari kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Pendidik yang baik tentu akan terus mencari berbagai cara yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna sehingga tahap selanjutnya dapat menerima ajaran untuk melaksanakan salat dengan baik dan benar.

Dalam upaya mengajarkan salat dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tanggung jawab pendidikan yang diemban oleh pendidik baik bagi orang tua selaku pendidik dalam keluarga maupun guru sebagai pembimbing dalam bentuk pendidikan formal. Diantara cara yang dapat dilakukan dalam memberikan materi tentang salat dan prakteknya sesuai tuntutan Islam adalah:

1) Dengan cara keteladanan

Keteladanan merupakan suatu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual anak. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, serta konsekuen dalam melaksanakan salat maka sia anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang sangat

ini.⁷⁶ Sebagai pendidik, agar mengajarkan keimanan, ibadah terutama salat, dan hokum-hukum halal dan haram serta membiasakan untuk melaksanakan dari apa yang telah diajarkan tersebut.

Pendidik harus dapat mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan, dengan harapan dapat dijadikan sebagai pelajaran yang sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan, seperti mengajarkan dan membiasakan melaksanakan salat. Rasulullah SAW memerintahkan kepada pendidik agar pendidik mengajarkan salat, dengan cara menyuruh salat ketika anak umur tujuh tahun dan memukulnya jika enggan melaksanakannya setelah anak berumur sepuluh tahun. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "علموا الصبي الصلاة
ابن سبع سنين, واضربوه عليها ابن عشرة

*Artinya: "Dari Jaddah berkata Rasulullah Saw: Ajarilah (didiklah) anak-anakmu dengan salat jika telah berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika meninggalkan salat) jika telah berusia sepuluh tahun."*⁷⁷

Segi praktisnya dalam mengajari salat tersebut adalah mengajari anak-anak tentang hukum salat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya, kemudian biasakan mengerjakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga salat haknya merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan.⁷⁸

Selain itu ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam mengajarkan kebaikan dan membiasakan agar peserta didik berbudi luhur. Yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata baik dan memberikan hadiah. Kalau pada kesempatan tertentu terpaksa memberikan hukuman, jika dipandang terdapat maslahat untuk meluruskan kebengkokannya. Semua metode tersebut bermanfaat dalam membiasakan anak dengan keutamaan-

⁷⁶ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 60

⁷⁷ At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi al-Jami 'us Shohh*, Juz I (Indonesia: Maktabah Rilan, tt), h. 253

⁷⁸ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 62

keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Sehingga dengan ini mereka akan menjadi manusia mulia, seimbang dan lurus, yang disenangi, di hormati, dan disegani.⁷⁹

3) Dengan nasihat

Dalam upaya mengajarkan salat pada anak serta dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spriritual, dan sosial anak dapat dilakukan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata peserta didik tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menceritakan tentang pendidikan dengan menggunakan cara member nasihat diantaranya surah Luqman ayat 17:

۞ اٰتٰىكَ لُقْمٰنُ الْحِكْمَ ۙ اِذْ قَالَ لِقْمٰنُ لِوَلَدِهٖٓ اِذَا قَامَ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرْ اللّٰهَ ۙ كَمَا بَدَا لَكَ ۙ وَكُلْ وَشَرِبْ ۙ وَلَا تُفْسِدْ اَمْوَالَكَ سَرًا ۙ وَذٰلِكَ اِسْلَامُ الْحَقِّ الَّذِي اَنْزَلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖٓ ۙ وَتَذَكَّرَ ۙ اِذْ قَالَ لِقْمٰنُ لِوَلَدِهٖٓ اِذَا قَامَ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرْ اللّٰهَ ۙ كَمَا بَدَا لَكَ ۙ وَكُلْ وَشَرِبْ ۙ وَلَا تُفْسِدْ اَمْوَالَكَ سَرًا ۙ وَذٰلِكَ اِسْلَامُ الْحَقِّ الَّذِي اَنْزَلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖٓ ۙ وَتَذَكَّرَ ۙ

*Artinya: "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*⁸⁰

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasihat sebagai dasar menuju perbaikan individu, memberikan petunjuk kepada berbagai kelompok. Terkadang dengan peringatan untuk bertaqwa, mengemukakan kata-kata nasihat, mengikuti jalan-jalan orang yang mendapat petunjuk, atau membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode yang berupa ancaman.⁸¹ Memberi nasihat hendaknya dilaksanakan dengan tulus dan penuh kesabaran agar apa yang dinasihatkan dapat berbekas dan berpengaruh, juga dengan jiwa yang amat tenang dan hati terbuka serta bijak dalam berpikir.

⁷⁹ Ibid, h. 64

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, h. 655

⁸¹ Nasih Ulwan, *Pendidikan...*, h. 71

Nasihat tersebut akan mendapat tanggapan pada peserta didik serta akan lebih membekas dalam jiwa mereka yang pada akhirnya apa yang diharapkan dapat terwujud yaitu tercapainya tujuan untuk menanamkan pelajaran salat pada mereka.

Dengan demikian untuk dapat melaksanakan kewajibannya dalam mendidik dengan upaya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat, seorang pendidik harus sudah memiliki kepribadian yang baik. Begitu pentingnya kepribadian seorang guru, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁸²

Tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik murid baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸³

Kompetensi kepribadian ini dalam ilmu pendidikan merupakan bagian dari kompetensi guru yang mutlak harus dikuasai. Kepribadian pada hakikatnya adalah sesuatu yang sudah mempribadi, sesuatu yang menjadi bagian dari pribadi seseorang. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi: berakhlak mulia, mantab, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius. Ada dua jalan dalam membentuk kepribadian yang baik, yaitu bersifat teoritis yakni melalui pengajaran, dan bersifat praktis yakni melalui pembiasaan. Itulah sebabnya orang

82 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.1, 2011), h. 30

83 *Ibid*, h. 31

tua harus memperhatikan anak-anak ketika mereka dengan segenap potensi yang dimilikinya, karena anak merupakan amanat kedua orang tua dan hatinya yang masih bersih merupakan mutiara yang indak maka jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dewasa dengan kebaikan.

Kompetensi professional dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan terhadap seseorang yang menyangang profesi, dan penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai profesinya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan lisan maupun tulisan, bergaul secara efektif dengan peserta didik dan pendidik maupun orang tua peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁸⁴

Dengan kompetensi yang dimiliki guru maka akan lebih mudah untuk mengajarkan salat kepada peserta didik, karena teknik dan cara mengajarkan salat lebih dikuasai oleh guru yang berpotensi. Karena itu guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dan sikap yang tepat. Kompetensi-kompetensi diatas tentunya satu keharusan yang harus diupayakan oleh pendidik untuk dimilikinya dan dikembangkan secara baik agar pada saat melaksanakan tugas dalam menghadapi peserta didik baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik pula.

Pembelajaran pada materi salat fardu memerlukan kesungguhan dan kecakapan bagi sorang pendidik agar peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dalam salat, namun lebih dari itu peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup dan kemauan sehingga materi salat fardu benar-benar dikuasai oleh peserta didik yang pada tahap selanjutnya mempunyai keterampilan dan tekad yang tinggi untuk dapat dilaksanakan baik dalam jangkauan guru maupun orang tua maupun tatkala peserta didik berada dimana saja karena salat merupakan kewajiban.

⁸⁴ Muhammad Surya, et.al, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 76

Dengan demikian mengajarkan salat dapat dirumuskan sbagai sifat yang terdapat pada suatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Sedangkan pendidik adalah orang yang harus memiliki sifat-sifat tersebut sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Ajaran Islam bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan system dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapat penolakan dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup harus ditanamkan secara mendasar kepada siswa terutama pendidikan keagamaan.

Menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan antara lain nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadaNya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian:
 - Tauhid Rububiyah yaitu menyatukan allah dalam kekuasaannya. Artiya seseorang meyakini bahwa hanya allah yang menciptakan, memelihara, menguasai, dan mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini dapat diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allah lah yang

mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

- Tauhid Uluhiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
- Tauhid Sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan
- Tauhid Asma' yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

- 2) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja kita berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridla Allah
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan terbaik
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, sehingga dengan

kesabaran seseorang menjadi kuat untuk melaksanakan tugasnya terutama dalam mengajarka ajaran agama.⁸⁵

Hakikat dan ajaran agama adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai keagamaan adalah sebuah proses menanamkan nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya Lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar, dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau melalui kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui pelajaran-pelajaran lain khususnya bidang keilmuan alam.

Dilihat dari segi sumbernya, pengetahuan mempunyai dua sumber yaitu: Pertama, sumber berupa ayat qur'aniyyah yaitu wahyu yang diturunkan dengan lambing bahasa lukisan dan kata yang terhimpun (*al-Qur'an at-Tajwiny*). Kedua, sumber berupa ayat kauniyyah yaitu ayat-ayat Allah yang terhampar dalam alam raya (*al-Qur'an at-Taqwiny*).⁸⁶ Sumber pertama melahirkan ilmu aqidah, syari'ah dan akhlak sedangkan sumber kedua melahirkan ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan kelipat gandaan. Baik ayat *qur'aniyyah* maupun ayat *kauniyyah* mencakup gagasan atau pola dasar tentang semua kenyataan yang ada, keduanya tidak dapat dipisahkan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memacu manusia untuk memikirkan dan meneliti sebagai fenomena baik yang ada pada dirinya maupun alam sekitarnya. Bahkan terhadap Al-Qur'an sendiri manusia dituntut mengkajinya, sebagaimana firman Allah Swt:

۞ كَلِمَاتٍ نَّزَّلْنَاهَا نَزْلًا سَدِيدًا ۞
 ۞ فَتَذَكَّرَ لَهُ ۞
 ۞ فَذَكِّرْهُ لِمَا كَانَتْ آيَاتِهِ تَدْعُوهُ ۞
 ۞ فَذَكِّرْهُ لِمَا كَانَتْ آيَاتِهِ تَدْعُوهُ ۞

⁸⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 98

⁸⁶ Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h. 16

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shad: 29)⁸⁷

Adalah suatu keharusan jika guru kimia menitik beratkan pelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kimia, guru fisika, menitikberatkan pelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan fisika. Begitu juga halnya dengan guru pendidikan agama yang lebih menitikberatkan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi persoalannya menjadi lain jika dipertemukan “guru manakah yang paling bertanggung jawab dalam mengajar atau menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan kepada peserta didik?”⁸⁸ Dengan demikian berarti setiap guru bertanggung jawab menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yang diembannya dengan baik dan secara mendalam agar siswa dapat memahaminya dengan baik pula.

Memang pendidikan moral atau akhlak merupakan aspek pendidikan agama. Akan tetapi membebankan semua persoalan moral aktualisasinya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari hanya kepada guru agama sangatlah tidak adil, tanpa mengikutsertakan guru-guru bidang studi lainnya.⁸⁹ Oleh karena itu untuk menanamkan akhlak pada siswa harus dilaksanakan oleh semua guru.

Pada prinsipnya penyemaian dan penanaman akhlak merupakan aktivitas pokok dari praktek pembibitan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Dalam prose situ Rasulullah SAW senantiasa mengawali dengan pensucian jiwa, akal dan jism baru berlanjut pada pendidikan kedalam diri manusia.⁹⁰

Maka dengan penyemaian dan penanaman akhlak sesuai dengan praktek yang dilaksanakan Rasulullah SAW hendaknya dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam agar para siswa nantinya dalam kehidupan sehari-hari dapat

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, h. 736

⁸⁸ Al Rasyidin (ed), *Pendidikan Dan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007), h. 115

⁸⁹ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Pustaka Media Perintis, 2009), h. 100

⁹⁰ *Ibid*

bersikap sesuai dengan ketentuan Islam, berakhlakul karimah serta berkomunikasi dengan baik pula. Dengan meneladani Rasulullah SAW, sehingga pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua maupun guru dapat dilaksanakan dan diterima peserta didik dengan baik sehingga pada akhirnya salat tetap dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang hampir bersamaan dengan pembahasan Implementasi Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Salat Fardu, dapat menjadi rujukan dan memberikan informasi pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Anita Dwi Apriani, Tesis (2007), yang berjudul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran Langsung dan Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Matematika di Kelas VII SMP Muhammadiyah X Surakarta TP 2006/2007”. Dalam penelitian ini dikemukakan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung dan Inkuiri terdapat peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan pada tesis ini penelitian difokuskan pada implementasi strategi pembelajaran langsung dengan media audio visual dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan Islam khususnya pada materi salat fardu.
2. Nurkholis, Tesis (2013), yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Dengan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Al Kalam Pada Siswa kelas V SD Muhammadiyah Tayen Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta TP 2012/2013”. Dalam Penelitian ini dikemukakan dengan metode langsung dapat meningkatkan hasil belajar Mahara Al Kalam pada siswa. Sedangkan pada tesis ini penelitian difokuskan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar pada materi salat fardu dengan strategi pembelajaran langsung dengan media audio visual.

3. Nana Diana, Tesis (2008), yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Al Jabar Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Malang”. Dalam penelitian ini difokuskan pada cara penerapan pembelajaran langsung dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Sedangkan dalam tesis ini difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran langsung dengan media audio visual pada materi salat fardu.
4. Sri Muji Lestari, Tesis (2008) yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peta Pada Siswa Kelas VII SMP Terbuka 05 Malang”. Dalam penelitian ini dikemukakan dengan strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan membaca peta dimana siswa dapat menjelaskan informasi yang terkandung pada peta. Sedangkan pada tesis ini difokuskan pada implementasi pembelajaran langsung dengan media audio visual dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi salat fardu.
5. Mardan Shahnan, Tesis (2007) yang berjudul: “Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Akhlak di SD Muhammadiyah Cimanggu Purwokerto. Dalam penelitian ini dikemukakan tentang penerapan strategi pembelajaran langsung pada mata pelajaran akhlak. Sedangkan pada tesis ini difokuskan pada implementasi strategi pembelajan langsung dengan media audio visual pada materi salat fardu.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam pembelajaran adalah hal yang diinginkan setiap guru ataupun pelaksana pendidikan. Dalam pembelajaran materi salat fardu, peserta didik diharapkan dapat memahami materi shalat fardhu. Namun kenyatannya dilapangan menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat fardu, baik pelaksanaan shalat maupun bacaannya. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi peserta didik belajar materi salat,

kurangnya motivasi belajar dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk memahami dan melaksanakan salat.

Pembelajaran pada materi salat fardu yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dan juga melibatkan peserta didik didalamnya. Dimana penguasaan guru terhadap materi dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar akan mendukung pembelajaran yang maksimal dari guru. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui strategi pembelajaran langsung dengan media audio visual.

Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran langsung dengan audio visual diharapkan peserta didik mampu menguasai materi salat fardu dan dapat melaksanakan dengan benar.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah : “Dengan Implementasi Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Media Audio Visual Terdapat Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Salat Fardu di Kelas V SD No.091679 Bosar Maligas Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun sebesar 85 %.”